

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang variatif masih sangat rendah dan guru

cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan di Sekolah Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Di samping itu, KTSP memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Depdiknas, (2006: 26).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan merancang pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Salah satu bukti bahwa proses belajar sedang bermasalah dapat dilihat dari hasil belajar IPA di SDN 1 Cigugur. Hal ini

dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1

**Nilai Rapor Mata Pelajaran IPA Kelas IV
Tahun Ajaran 2003-2004 s.d. 2008/2009
SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur**

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
2003-2004	6,34	3,78	5,06
2004-2005	7,26	4,26	5,76
2005-2006	6,82	3,96	5,39
2006-2007	7,12	4,12	5,62
2007-2008	7,36	3,42	5,39
2008-2009	6,92	4,08	5,00

Kecenderungan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Cigugur juga ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar pada semester 1 tahun pelajaran 2009-2010. Di awal semester, pada ulangan harian kedua dengan standar kompetensi mendeskripsikan daur hidup beberapa hewan di lingkungan sekitar misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, belalang, dan kucing, dari jumlah siswa 18 orang didapatkan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata nilai 62,77. Padahal KKM yang harus dicapai oleh setiap siswa 64,00. Jika dikelompokkan, siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 10 orang siswa dan yang mendapatkan nilai sama dengan di atas nilai KKM sebanyak 8 orang. Ini berarti bahwa 55,56 % siswa masih belum tuntas pelajaran yang dilakukannya. Hal ini, menuntut ketelatenan guru untuk terus memotivasi siswa untuk belajar dan memberi bimbingan secara terus menerus sampai seluruh siswa tuntas dalam belajarnya.

Tabel 2
Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran IPA
Siswa Kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur
Semester 1 Tahun Pelajaran 2009-2010

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ket.
1	Andri Umbara	L	65	T
2	Andika Surya L	L	60	TT
3	Arman Firmansyah	L	60	TT
4	Ega Yulda N	L	75	T
5	Dede Sarli K	L	65	T
6	Heru Gugum G	L	50	TT
7	Indra Nugraha	L	55	TT
8	Levi Alviani S	P	60	TT
9	Nadia Nur Khofifah	P	70	T
10	Pikron Mudakhir	L	65	T
11	Prayogo Pangestu	L	60	TT
12	Resi Raswati	P	55	TT
13	Rita Yuniar	P	70	T
14	Rizki Ismail Z	L	70	T
15	Rizki Taqbir I	L	60	TT
16	samsu Koswara	L	65	T
17	Sukma Ningsih	P	55	TT
18	Tami Marlina	P	60	TT
	Rata-rata		62,22	

Keterangan: KKM=64

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis menunjukkan adanya masalah rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA terutama materi tentang *berbagai hewan*.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala SDN 1 Cigugur diperoleh keterangan bahwa masalah rendahnya hasil belajar IPA tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk belajar,

kurangnya sarana dan prasana pendidikan terutama yang berkaitan dengan fasilitas belajar IPA, kurangnya buku-buku sumber, kondisi lingkungan sekolah yang kurang antusias terhadap proses belajar anak, dan sebagainya.

Khusus yang berkaitan dengan guru, ia menambahkan bahwa masalah rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh kurangnya disiplin guru, kurangnya penguasaan materi pelajaran, kurangnya penguasaan metode pembelajaran yang efektif, kurangnya pengetahuan tentang cara penyusunan rencana pembelajaran yang baik dan sebagainya. Padahal sudah menjadi tugas guru untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lebih jauh secara spiritual pendidikan ditujukan untuk membentuk pribadi yang lebih menghargai kehidupan dan alam. begitupula dengan pembelajaran IPA yang menuntut logika dan pembelajaran untuk menemukan. Sangat berperan dalam mengarahkan manusia mewujudkan sinergi dalam kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَأُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash: 4)

Dalam hal ini peneliti mengambil solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena PTK dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas, baik bagi guru maupun bagi siswa.

PTK dapat menyelesaikan masalah yang ada di kelas sehingga menemukan solusinya. Penelitian dengan menggunakan PTK dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas, baik bagi guru maupun bagi siswa. Masalah-masalah yang timbul di lapangan dapat diselesaikan oleh guru melalui PTK sehingga guru menjadi kreatif dan cepat tanggap terhadap semua permasalahan yang dihadapi di kelas. dengan pelaksanaan PTK ini pun tidak mengganggu tugas guru dalam mengajar serta tidak harus mengganggu kelas. (Hopkins, dalam Mimin: 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran daur hidup hewan.

Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai tenaga pengajar kelas IV dengan berkolaborasi dengan guru SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan penulis memiliki kemampuan profesional dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru-guru lain dalam menilai diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat

melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992) dalam Andrian (<http://biaryans.wordpress.com/2007/08/01/>).

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

Uraian di atas telah menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **IMPLEMENTASI METODE INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI DAUR HIDUP**

KEWAWAN DALAM MATA PELAJARAN IPA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis).

3. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran daur hidup hewan mata pelajaran IPA di Kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis belum memadai.
- b. Pelaksanaan pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis belum optimal karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru jarang menggunakan variasi metode.
- c. Penggunaan metode interaktif masih jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis.
- d. Pemahaman siswa Kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis pada pembelajaran IPA masih kurang.
- e. Pembelajaran di kelas IV SDN 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis belum menggunakan alat dan media pembelajaran secara optimal.



- f. Evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara sistematis, masih terbatas pada evaluasi hasil belajar saja.

2. Pembatasan Masalah

Karena kompleksitas masalah dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian, penulis batasi pada masalah penggunaan metode interaktif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa tentang materi daur hidup hewan pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan rumusan masalah tersebut di atas maka secara umum rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Bagaimana mengimplementasikan metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi daur hidup hewan pada mata pelajaran IPA?*

Secara khusus Rumusan tersebut sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi pembelajaran daur hidup hewan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cigugur?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi daur hidup hewan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cigugur?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi daur hidup hewan di kelas IV SDN 1 Cigugur?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPA materi daur hidup hewan dalam dengan mengimplementasikan metode interaktif di kelas IV SDN 1 Cigugur?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi pembelajaran daur hidup hewan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cigugur.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi daur hidup hewan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cigugur.

- c. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan mengimplementasikan metode interaktif pada materi daur hidup hewan di kelas IV SDN 1 Cigugur.
- d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPA materi daur hidup hewan dalam dengan mengimplementasikan metode interaktif di kelas IV SDN 1 Cigugur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Sekolah:

Bagi Kepala Sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

2. Manfaat bagi Guru:

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional, dan pembelajaran interaktif menjadi alternative pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi siswa. Memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran. Guru mempunyai kemampuan dalam merancang model pembelajaran interaktif yang merupakan hal baru bagi guru, dan menerapkannya dalam pembelajaran IPA. Dengan penelitian ini, kemampuan guru mengaktifkan

siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa juga meningkat, sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mempunyai daya tarik. Disamping itu penelitian ini dapat memperkaya pengalaman guru dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan refleksi diri atas kinerjanya melalui PTK.

3. Manfaat bagi Siswa:

Bagi siswa pembelajaran interaktif memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajarnya. Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, karena itu keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa. Disamping itu, melalui penelitian ini siswa berlatih untuk dapat memecahkan masalah dengan pendekatan ilmiah dan siswa didorong aktif secara fisik, mental, dan emosi dalam pembelajaran.